

JURNAL AKUNTANSI

Persepsi Mahasiswa Terhadap Akuntansi

Studi Kasus: Mahasiswa FTIK

Hendra F Santoso dan Daniel Widjaja

Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed Di BEI

Andre Yosua Maruli Sirait dan Primsa Bangun

**Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Publik,
Tingkat *Leverage*, dan Tingkat Profitabilitas Terhadap *Risk
Management Disclosure* (Pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Roberto dan Malem Ukur Tarigan

**Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan
Institusional, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan,
dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Wenny Claudia dan Agustin Ekadjaja

**Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur
Kepemilikan dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap
Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Manufaktur
Go Public di BEI Tahun 2006 – 2010**

Linda Santioso dan Stella Halim

JURNAL AKUNTANSI

Volume 13, Nomor 2, November 2013

ISSN 1411-691X

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi UKRIDA

Pimpinan Redaksi

Hendra F. Santoso

Dewan Redaksi

Prinsa Bangun

Krisnawati Tarigan

Diana Frederica

Redaksi Pelaksana

Wahyu Prasetyo

Mitra Bestari

Sukrisno Agoes

F.X. Irwan Yanamas

Dwi Prastowo Darminto

Staf Sekretariat

Budi Hartati

Staf Produksi

Ferdinandus R. Mudi

Alamat Redaksi :

Pusat Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Krida Wacana

Jl. Tanjung Duren Raya No. 4, Jakarta 11470

Telp. 5666952 Pesawat 1404. Fax.: 5666956

Homepage: <http://www.ukrida.ac.id> -- E-mail : jurnal_akuntansi@ukrida.ac.id

Jurnal Akuntansi diterbitkan sejak 1 Mei 2001, oleh Pusat Penelitian Fakultas Ekonomi UKRIDA, Jakarta. Terbit tiga kali setahun pada bulan Januari, Mei, dan September (Edisi Berbahasa Indonesia atau Inggris). Mulai tahun 2011 Jurnal Akuntansi terbit dua kali setahun bulan April dan November. Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah berupa hasil penelitian, non penelitian, konseptual dan tinjauan buku akuntansi terbitan terbaru.

Daftar Isi	Halaman
Persepsi Mahasiswa Terhadap Akuntansi Studi Kasus: Mahasiswa FTIK <i>Hendra F Santoso dan Daniel Widjaja</i>	863 - 880
Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed Di BEI <i>Andre Yosua Maruli Sirait dan Primsa Bangun</i>	881 - 906
Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Publik, Tingkat <i>Leverage</i>, dan Tingkat Profitabilitas Terhadap <i>Risk Management Disclosure</i> (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) <i>Roberto dan Malem Ukur Tarigan</i>	907 - 928
Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan <i>Wenny Claudia dan Agustin Ekadjaja</i>	929 -944
Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Manufaktur <i>Go Public</i> di BEI Tahun 2006 – 2010 <i>Linda Santioso dan Stella Halim</i>	945 - 970

**ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,
STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN RASIO PERPUTARAN
PERSEDIAAN TERHADAP PEMILIHAN METODE
PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
GO PUBLIC DI BEI TAHUN 2006 – 2010**

Linda Santioso

Stella Halim

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

Abstract

The objective of this research is to examine and give the empirical evidence of differences between FIFO and Average by factors that influences such as firm size, capital structure, and inventory intensity. The objects of this research are manufacturing industries listed at the Jakarta Stock Exchange before 2006. Time period are 5 years from 2006 to 2010. By using 42 companies sample are 8 FIFO company's and 34 Average company's using purposive sampling method. Mann Whitney and Logistic Regression were used to test this hypothesis. This research found that no differences between FIFO company and Average company for capital structure and inventory intensity. Only one independent variable is firm size that influences selection inventory valuation method FIFO or Average.

Keywords: Inventory Valuation Method, FIFO, Average, Firm Size, Capital Structure, and Inventory Intensity.

PENDAHULUAN

Persediaan (*inventory*) adalah aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Persediaan dalam perusahaan mempunyai kedudukan ganda yaitu sebagai unsur harga pokok penjualan di dalam laporan laba rugi dan sebagai unsur aktiva lancar di dalam neraca. Tujuan utama dari metode persediaan adalah untuk memilih asumsi arus

biaya yang paling mencerminkan laba periodik, sesuai kondisi yang berlaku. Menurut UU Perpajakan Indonesia No. 7 tahun 1983 Jo UU No. 10 tahun 1994 dan telah diubah terakhir dengan UU No. 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan hanya mengakui metode FIFO dan *Weighted Average* sebagai metode akuntansi penilaian persediaan. Dengan demikian metode penilaian persediaan yang banyak digunakan di Indonesia adalah metode FIFO dan *Weighted Average*.

Apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan Identifikasi Khusus atau LIFO maka untuk tujuan pajak harus membuat lagi dengan metode yang diperbolehkan yaitu metode rata-rata atau FIFO. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan metode rata-rata atau FIFO untuk laporan keuangannya karena tidak perlu lagi membuat untuk tujuan pajak (Taqwa, dkk,2003).

Penelitian Mukhlisin (2002) menggunakan variabel independen variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Dari hasil pengujian *univariate*, diperoleh hasil intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan ukuran perusahaan antara metode akuntansi persediaan *average* dan FIFO berbeda secara signifikan. Sedangkan variabel variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi dan intensitas modal tidak berbeda secara signifikan. Hasil pengujian *multivariate* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, intensitas persediaan, intensitas modal dan variabilitas harga pokok penjualan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabilitas persediaan dan variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian Taqwa, dkk, (2003) menggunakan variabel independen yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan rasio lancar. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi struktur kepemilikan, *financial leverage*, dan rasio lancar tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian Henny (2009) menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, intensitas modal, *leverage*, variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, *current ratio*, penjualan bersih, *gross profit margin*. Hasil pengujian *univariate* menun-

jukan variabel penjualan bersih antara metode akuntansi persediaan *average* dan FIFO berbeda secara signifikan. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, intensitas modal, *leverage*, variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, *current ratio*, *gross profit margin* tidak berbeda secara signifikan antara metode persediaan *average* dan FIFO. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan, intensitas modal, *leverage*, variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, *current ratio*, penjualan bersih, *gross profit margin* berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian Etty M. Nasser & Eka Rasita (2005) menggunakan variabel independen yaitu variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas persediaan, rasio lancar, intensitas modal, rasio *leverage*. Hasil pengujian *univariate* menunjukkan variabel variabilitas laba akuntansi dan ukuran perusahaan antara perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan *average* dan FIFO berbeda secara signifikan. Sedangkan variabel variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas persediaan, rasio lancar, intensitas modal, rasio *leverage* tidak berbeda secara signifikan antara perusahaan yang menerapkan metode persediaan *average* dan FIFO. Hasil penelitian *multivariate* memberikan bukti bahwa hanya variabel variabilitas laba akuntansi saja berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabel variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, intensitas persediaan, rasio lancar, intensitas modal, rasio *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Berdasarkan penelitian diatas, maka akan dilakukan pengujian kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur tahun 2006-2010 yang terdaftar di BEI.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Metode Persediaan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14, untuk penilaian persediaan harus diukur berdasarkan:

1) Biaya (*Cost*).

Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*). Ada beberapa jenis perhitungan persediaan berdasarkan biaya (rumus biaya), yaitu:

(a) Metode identifikasi khusus (*Specific identification*)

Identifikasi khusus digunakan dengan cara mengidentifikasi setiap barang yang dijual dan setiap barang dalam pos persediaan. Biaya barang-barang yang telah terjual dimasukkan dalam harga pokok penjualan, sementara biaya barang-barang khusus yang masih berada ditangan dimasukkan pada persediaan. Metode ini dapat diterapkan dengan baik dalam situasi yang melibatkan sejumlah kecil item berharga tinggi dan dapat dibedakan. Dalam area manufaktur, meliputi produk pesanan khusus dan banyak produk yang diproduksi menurut *job cost system*.

Secara konseptual, metode ini tampak ideal karena biaya actual ditandingkan dengan pendapatan actual, dan persediaan akhir dilaporkan pada biaya actual. Dengan kata lain, metode identifikasi khusus menandingkan arus biaya dengan arus fisik barang. Namun, jika diamati lebih lanjut, metode ini memiliki sejumlah kelemahan yaitu metode ini memungkinkan perusahaan memanipulasi laba bersih (Keiso, dkk, 2007 : 381).

(b) Metode pertama masuk pertama keluar (*First In First Out/FIFO*)

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang-barang yang digunakan (dikeluarkan) sesuai dengan urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama dibeli adalah barang pertama digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang). Karena itu, persediaan yang tersisa merupakan barang yang dibeli paling akhir (Keiso, dkk, 2007 : 382).

Dalam kasus FIFO, persediaan dan harga pokok penjualan akan sama pada akhir bulan terlepas dari apakah yang dipakai adalah system persediaan perpetual ataupun periodik. Hal ini disebabkan karena yang akan menjadi bagian dari harga pokok penjualan adalah barang-barang yang dibeli terlebih dahulu, dan karenanya dikeluarkan lebih dulu, terlepas dari apakah harga pokok penjualan dihitung seiring barang dijual sepanjang periode akuntansi (sistem *perpetual*) atau sebagai residu pada akhir periode akuntansi (sistem periodik) (Keiso, dkk, 2007 : 383).

Keunggulan FIFO adalah mendekati persediaan akhir dengan biaya berjalan. Pada metode FIFO barang pertama yang dibeli adalah barang yang akan pertama keluar, karena itu nilai persediaan akhir akan terdiri dari persediaan akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Pendekatan ini umumnya menghasilkan nilai persediaan akhir di neraca yang mendekati biaya pengganti (*replacement cost*) jika tidak terjadi perubahan harga sejak pembelian barang paling terakhir (Kieso, dkk, 2007 : 382). Kelebihan metode FIFO lainnya adalah laba menggambarkan arus fisik persediaan, nilai persediaan akhir lebih mendekati *current cost* (Abdullah dan Djalil, 2004).

Kelemahan dari FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi. Biaya pembelian awal dibebankan ke pendapatan paling akhir, yang bisa mengarah pada distorsi laba kotor dan laba bersih sehingga timbul tambahan laba yang berasal dari perubahan harga yang disebut *inflation profit* (Kieso, dkk, 2007 : 383).

- (c) Metode terakhir masuk pertama keluar (*Last In First Out/LIFO*) Metode LIFO menandingkan (*matches*) biaya dari barang-barang yang paling akhir dibeli terhadap pendapatan. Jika yang digunakan adalah persediaan periodik, maka akan diasumsikan bahwa biaya dari total kuantitas yang terjual/ dikeluarkan selama satu bulan berasal dari pembelian akhir. Jika yang digunakan adalah sistem persediaan perpetual baik dalam kuantitas maupun nilai dollar, aplikasi metode LIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang berbeda (Keiso, dkk, 2007 : 384). Metode LIFO memiliki kelebihan sebagai berikut : (1) adanya keuntungan pajak, (2) pengukuran laba yang lebih baik, (3) memperbaiki

aliran kas, dan (4) adanya *future earnings hedge*, yaitu laba perusahaan pada masa yang akan datang tidak terpengaruh oleh penurunan harga. Sedangkan kelemahannya adalah : (1) memperkecil laba, (2) penyajian persediaan di neraca terlalu rendah (*underestimate*), (3) tidak mencerminkan arus fisik persediaan, (4) tidak mengukur laba berdasarkan *current cost*, (5) adanya *involuntary liquidation*, dan (6) *poor buying habits* (Kieso, dkk, 2007 : 392).

(d) Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average*)

Dalam metode ini barang-barang yang dipakai atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya (Baridwan, 2004 : 162).

Metode rata-rata didasarkan pada asumsi bahwa barang terjual harus dibebankan pada suatu biaya rata-rata, seperti rata-rata yang dipengaruhi atau ditimbang oleh unit yang diperoleh pada tingkat harga tertentu. Cara ini mengurangi dampak dari fluktuasi harga. Pada sistem periodik, metode ini disebut metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*) dan pada sistem perpetual dikenal dengan nama metode rata-rata bergerak (*moving average method*) (Abdullah dan Djalil, 2004).

Metode Rata-rata dipandang realistis dan searah dengan arus fisik persediaan, khususnya jika suatu pencampuradukan (*intermingling*) dari unit-unit persediaan yang identik. Ini berarti bahwa di saat sulit atau tidak mungkin mengidentifikasi arus fisik persediaan, maka merata-ratakan harga pokoknya merupakan cara yang paling tepat. Tidak seperti metode lainnya, metode ini memberikan *cost* yang sama, sehingga dianggap paling cocok diterapkan untuk persediaan yang fungsi atau kegunaannya mirip/ sama, sehingga dianggap paling cocok diterapkan untuk persediaan yang relatif homogen. Dengan metode ini tidak dapat dilakukan manipulasi laba melalui persediaan dan bersifat objektif (Abdullah dan Djalil, 2004).

Penggunaan metode rata-rata biasanya didasarkan pada alasan kepraktisannya daripada alasan konseptual. Keterbatasannya adalah nilai persediaan secara terus-menerus mengandung pengaruh dari *cost* paling awal dan nilai-nilai tersebut bisa mempunyai *lag* yang signifikan di belakang *current price* dalam periode yang mengalami

perubahan harga yang sangat cepat, naik atau turun (Abdullah dan Djalil, 2004).

- 2) Nilai realisasi bersih (*the lower of cost or net realizable value*). Menurut PSAK No. 14 (IAI, 2009:14,2) : “Nilai realisasi bersih adalah taksiran harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penjualan”.

Pemilihan Metode Persediaan

Metode persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan. PSAK No. 14 (IAI, 2009, paragraf 6 :14.2) menyebutkan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi yang siap untuk dijual atau dipakai. Seluruh biaya yang terdefinisi dalam persediaan diatas harus diperhitungkan dengan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (FIFO), rata-rata tertimbang (*Weighted average method*), masuk terakhir keluar pertama (LIFO), kecuali untuk yang disebutkan dalam paragraf 19 (PSAK No. 14, IAI, 2009, paragraf 20 :14.5), yaitu biaya yang berkaitan dengan identifikasi khusus yang merupakan atribusi biaya ke barang tertentu yang dapat diidentifikasi dalam persediaan (Daljono dan Puspitaningtyas, 2005).

Pemilihan metode persediaan di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (IAI, 2009, paragraf 20 : 14.5) yang memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu alternatif metode persediaan yaitu *First In First Out* (FIFO), dan *Weighted Average* (rata-rata). Undang-Undang No.7 tahun 1983 jo Undang-Undang No. 10 tahun 1994 dan telah diubah terakhir dengan UU No. 36 tahun 2008 tentang Perpajakan juga hanya memperbolehkan penggunaan metode FIFO atau metode Rata-rata (Daljono dan Puspitaningtyas, 2005).

Pemilihan metode persediaan memerlukan pertimbangan yang bijak karena permasalahan pokok dalam penerapan (teori positif) adalah penentuan bagaimana prosedur-prosedur akuntansi mempengaruhi arus kas, sehingga memerlukan wawasan manajemen tentang faktor yang mempengaruhi penerapan prosedur-prosedur akuntansi (Annisa, 2003).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Persediaan

Pemilihan metode persediaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena itu pihak manajemen harus dengan teliti dan seksama mempertimbangkan pemilihan metode persediaan. Pemilihan metode persediaan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan dalam penelitian ini antara lain:

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory cotrolability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Jika perusahaan sensitif terhadap variasi ukuran perusahaan, perusahaan yang lebih besar akan lebih menyukai prosedur (metode) akuntansi yang dapat menunda pelaporan *earning*. Perusahaan besar relative lebih sensitif dibandingkan dengan perusahaan kecil (Mukhlisin, 2002).

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata (*smooth*). Pengawasan dari pemerintah terhadap kegiatan perusahaan akan membuat perusahaan besar hati-hati dalam bertindak. Biaya politik (*political cost*) dari pemerintahan yang berupa ancaman regulasi dan nasionalisasi lebih besar dirasakan oleh perusahaan besar. Pemerintah lebih mudah mengawasi kegiatan perusahaan besar melalui laporan keuangan yang ada. Perusahaan dengan laba yang besar, akan dicurigai melakukan monopoli, karena itu perusahaan besar akan memilih metode yang bisa mengurangi laba yang dilaporkan (Taqwa, dkk, 2003).

Kecenderungan metode persediaan yang akan digunakan perusahaan besar adalah metode rata-rata yang bisa menurunkan laba. Penggunaan metode rata-rata selain bisa menghindari biaya politik (*political cost*) juga memperoleh penghematan pajak (*tax saving*). Sedangkan perusahaan kecil, untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap mempunyai kinerja yang bagus. Salah satu cara menaikkan laba dengan kecenderungan menggunakan metode persediaan FIFO (Taqwa, dkk, 2003).

Pada masa perubahan harga, metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar jika dibandingkan dengan metode rata-rata. Perbedaan laba akan membedakan besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Perusahaan

akan lebih memilih metode rata-rata dibandingkan dengan metode FIFO karena pada metode rata-rata pajak yang harus dibayar relatif lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO. Laba yang lebih kecil (dengan menggunakan metode rata-rata) menandakan bahwa transfer kekayaan keluar perusahaan (biaya pajak) menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan laba yang besar (dengan menggunakan metode FIFO) inilah yang menyebabkan manajer memilih metode rata-rata (Mukhlisin, 2002).

b. Struktur Kepemilikan

Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar. Kegiatan operasi perusahaan sehari-hari dijalankan oleh manajer yang biasanya tidak mempunyai saham kepemilikan yang besar. Secara teori, manajer merupakan agen atau wakil pemilik namun pada kenyataannya mereka mengendalikan perusahaan. Dengan demikian, konflik kepentingan antar pemilik dapat terjadi. Hal ini disebut “masalah keagenan”, yaitu *devergenssi* kepentingan yang timbul antara pemilik dan agennya (Widyastuti, 2004).

Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan ialah (1) konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) dan (2) kepemilikan perusahaan oleh manajer (*manager ownership*). Pemilik perusahaan dari pihak luar berbeda dengan manajer karena kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari (Widyastuti, 2004).

Struktur kepemilikan ditunjukkan dari besarnya kepemimpinan (*manajer*) suatu perusahaan oleh pemilik perusahaan (*share holder*) tersebut (Taqwa, 2003). Pihak luar yang menanamkan dananya pada perusahaan dianggap sebagai pemilik perusahaan yang mempunyai kewenangan tertentu dalam perusahaan. Pemilik (*share holder*) inilah yang kemudian menunjuk seorang pengelola yang disebut sebagai manajer perusahaan yang tugasnya mengoperasikan kegiatan perusahaan sehari-hari.

Dalam manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk itu, maka manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham, tetapi sering ada konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Listyani dan Tyas, 2003). Pemegang saham menginginkan

imbal hasil yang sesuai dengan resiko yang ditanggungnya dan terkait juga dengan biaya yang dikeluarkannya. Sementara itu, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memperoleh imbalan yang sesuai dengan kemampuan yang sudah dikeluarkannya (Ismiyati dan Hanafi, 2004).

Taqwa dkk (2003) menyatakan bahwa sehubungan dengan pemilihan metode persediaan maka antara manajer dengan pemilik akan timbul konflik kepentingan (*agency theory*). Masing-masing pihak, yaitu pemilik dan manajer akan berusaha memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing. Pemilik (*share holder*) akan memilih metode rata-rata. Sedangkan manajer akan memilih menggunakan metode FIFO agar memperoleh laba yang besar sehingga kompensasi yang akan diterima juga akan menjadi besar. Konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (*shareholder*) sebagai akibat adanya perbedaan kepentingan dapat diselesaikan jika manajemen juga mempunyai kepemilikan di dalam perusahaan. Dengan demikian, struktur kepemilikan membantu menyelesaikan konflik yang mungkin timbul antara manajer dan pemegang saham (*share holder*) (Widyastuti, 2004).

Pemikiran tentang pengaruh kepemilikan pihak luar yang terkonsentrasi, sedangkan kepemilikan manajerial tetap, yaitu untuk *shareholder* dengan tuntutan kepemilikan yang kecil, hanya memiliki sedikit kepentingan untuk memantau manajemen perusahaan. *Shareholder* ini akan menanggung semua biaya pemantauan, tetapi hanya menerima bagian yang kecil (sesuai dengan persentase kepemilikannya) dari total manfaat pemantauan. Sebaliknya, untuk *share holder* dengan kepentingan kepemilikan yang besar, manfaat pribadi yang diperoleh dari pemantauan kemungkinan besar melebihi biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian *shareholder* yang memantau manajer kemungkinan berhubungan langsung dengan konsentrasi kepemilikan dari luar (Widyastuti, 2004).

Apabila memiliki persentase kepemilikan saham yang kecil pada suatu perusahaan maka manajer mempunyai kecenderungan memilih metode FIFO. Metode FIFO akan memberikan laba yang besar, sehingga bonus yang akan diterima juga menjadi besar. Dengan demikian kesejahteraan manajer menjadi tujuan utama pemilihan metode persediaan. Sebaliknya apabila manajer memiliki saham dengan persentase yang relatif besar maka manajer akan memilih metode yang bisa memperoleh penghematan pajak (*tax saving*), yaitu metode Rata-rata (Taqwa, 2003).

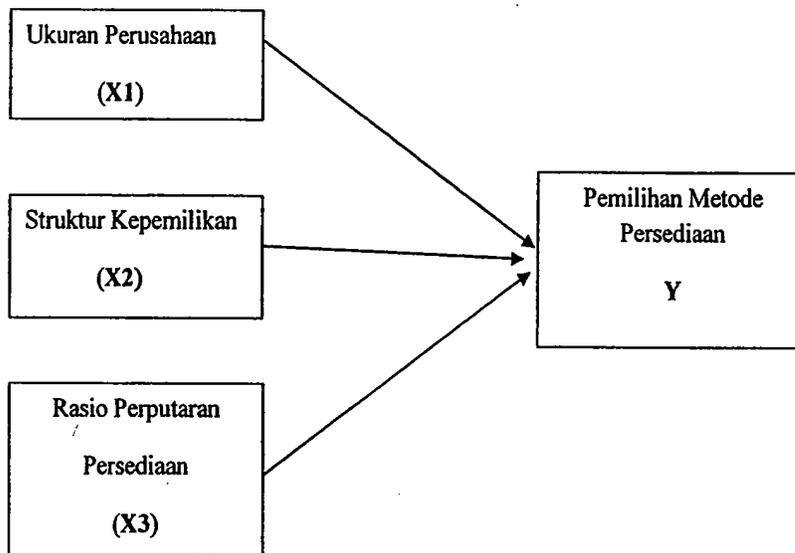
c. Rasio Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu (Prastowo & Juliaty, 2002 : 82). Rasio perputaran persediaan menyediakan informasi apakah tingkat persediaan cocok dengan volume penjualan. Perputaran persediaan dihitung dengan harga pokok barang yang dijual/ persediaan rata-rata, yang mana persediaan rata-rata adalah rata-rata sederhana dari persediaan awal dan akhir. Rasio ini adalah jumlah waktu dari sebuah perusahaan menggunakan dan mengganti persediaannya selama tahun yang bersangkutan. Jumlah hari penjualan persediaan adalah 365/ perputaran persediaan. Rasio ini jumlah hari di mana perusahaan dapat tetap beroperasi tanpa membeli persediaan tambahan (Skousen, dkk, 2007 : 555).

Prastowo & Juliaty, (2002 : 82) menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan mempunyai rasio perputaran persediaan yang lebih rendah dibanding rasio rata-rata industrinya, maka hal ini menunjukkan adanya persediaan yang sudah usang atau persediaan yang terlalu tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang lebih cepat dibanding rata-rata memberi indikasi tingkat persediaan tidak cukup.

Perputaran dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan. Perusahaan yang menggunakan LIFO mempunyai indikasi *inventory turn over* yang tinggi dan hari perputaran yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO. Asumsi bahwa perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen persediaan (Mukhlisin, 2002).

Rasio ini dapat berbeda secara signifikan, tergantung apakah perusahaan menggunakan LIFO, FIFO atau Rata-rata (Skousen, dkk, 2007 : 555). Perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan. Metode Rata-rata menghasilkan nilai persediaan akhir pada neraca lebih rendah dan harga pokok penjualan yang lebih tinggi sehingga mengindikasikan adanya *inventory turn over* yang tinggi. Sedangkan metode FIFO menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah dan persediaan akhir yang tinggi sehingga menghasilkan *inventory turn over* yang rendah. Perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen persediaan sehingga perusahaan lebih menyukai metode Rata-rata.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil empiris penelitian terdahulu, maka dapat ditarik beberapa hipotesa sebagai berikut:

- H1 : Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan terhadap ukuran perusahaan antara perusahaan yang menerapkan metode persediaan *average* dan FIFO.
- H2 : Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan terhadap struktur kepemilikan antara perusahaan yang menerapkan metode persediaan *average* dan FIFO.
- H3 : Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan terhadap rasio perputaran persediaan antara perusahaan yang menerapkan metode persediaan *average* dan FIFO.
- H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan
- H5 : Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan
- H6 : Rasio perputaran persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Obyek Penelitian

Populasi penelitian adalah 34 perusahaan manufaktur yang mewakili sebagai sampel dari 155 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan tercatat di *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2006 sampai dengan 2010. Obyek penelitian adalah ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, rasio perputaran persediaan, pemilihan metode persediaan.

Metode Penarikan Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: (a). Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2006-2010, (b).Perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk periode 2006-2010 dan mempunyai tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember, (c). Perusahaan hanya menggunakan satu metode penilaian persediaan yaitu FIFO atau *Average* selama tahun 2006-2010, (d). Perusahaan memiliki laba bersih selama periode 2006-2010, (e). Perusahaan memiliki data yang lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian ini, (f). Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam Rupiah.

Teknik Analisa Data

Teknis analisis data menggunakan pengujian *Mann Whitney U-Test* dan pengujian *Logistic Regression* dengan Variabel dependen adalah pemilihan metode persediaan. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan *dummy*, dengan pengukuran 0 (nol) jika perusahaan menggunakan metode *average*, dan 1 (satu) jika perusahaan menggunakan metode FIFO, sedangkan Variabel independen dalam penelitian ini adalah : (a) Ukuran Perusahaan, diperoleh dari rata-rata *total assets* yaitu total seluruh aktiva perusahaan, baik itu aktiva lancar, maupun aktiva tetap; (b). Struktur Kepemilikan, dilihat dari kepemilikan saham oleh manajer suatu perusahaan. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, dengan pengukuran 1 (satu) jika manajer memiliki saham pada perusahaan sedangkan dan 0 (nol) jika manajer tidak memiliki saham pada perusahaan ; (c) Rasio Perputaran Persediaan, dihitung dengan cara harga pokok penjualan dibagi rata-rata persediaan selama satu tahun yang dihitung dengan cara persediaan awal ditambah persediaan akhir dibagi dua.

Berdasarkan instrument variabel di atas maka dapat dirumuskan dalam model penelitian yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana: Y = Status pemilihan metode persediaan perusahaan, di mana 0 untuk perusahaan yang menggunakan metode persediaan *average* dan 1 untuk perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO; α = Konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan rasio perputaran persediaan; X_1 = Ukuran Perusahaan (UP); X_2 = Struktur Kepemilikan (SP); X_3 = Rasio Perputaran Persediaan (RPP); dan ε = *Error Term*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
 Pengujian Statistik Deskriptif
 Descriptive Statistics FIFO Method

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	40	133360400532	19369441138	587312018182.93	397402097820.053
Rasio Perputaran	40	1.80	1166.45	134.8645	324.91902
Persediaan					
Valid N (listwise)	40				

Descriptive Statistics Average Method					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	170	33674096945	12475642000000	1714039097681.14	2105098162713.898
Rasio Perputaran	170	1.35	793.02	38.9838	89.63516
Persediaan					
Valid N (listwise)	170				

Pengujian Normalitas

Tabel 2
Hasil Pengujian *One Sample Kolmogorof Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		210
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.37264550
Most Extreme Differences	Absolute	.301
	Positive	.301
	Negative	-.200
Kolmogorov-Smirnov Z		4.361
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan pengujian normalitas *One Sample Kolmogorof Smirnov Test* yang telah dilakukan sebelumnya, variabel ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan rasio perputaran persediaan tidak terdistribusi secara normal. Dengan demikian pengujian yang tepat untuk variabel yang tidak terdistribusi secara normal tersebut adalah pengujian *Mann Whitney U Test*.

Pengujian Hipotesis

1. Pengujian *Mann Whitney U Test*

Tabel 3
Hasil Pengujian *Mann Whitney U Test* Ranks
Test Statistics^a

	Ukuran Perusahaan	Struktur Kepemilikan	Rasio Perputaran Persediaan
Mann-Whitney U	1891.000	3175.000	3047.000
Wilcoxon W	2711.000	3995.000	3867.000
Z	-4.364	-.759	-1.021
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.448	.307

a. Grouping Variable: Metode Persediaan

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Hasil Uji *Non Parametric Mann Whitney U Test Ranks* dapat dilihat melalui *Mean Rank* untuk perusahaan manufaktur yang menggunakan metode penilaian persediaan FIFO dan *Average* secara terpisah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dengan *Mean Rank* 114.38 yaitu dalam hal *Total Asset* nya yang paling tinggi adalah perusahaan manufaktur yang menggunakan metode penilaian persediaan *Average*. Variabel struktur kepemilikan yang paling tinggi dengan *Mean Rank* 106.82 adalah perusahaan manufaktur yang menggunakan metode penilaian persediaan *Average*. Hasil pengujian variabel rasio perputaran persediaan perusahaan manufaktur yang menggunakan metode penilaian persediaan *Average* lebih tinggi rasio perputaran persediaannya dengan *Mean Rank* 107.58 daripada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode penilaian persediaan FIFO.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel, tingkat signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 sehingga H_0 ditolak dan artinya terdapat perbedaan rata-rata ukuran perusahaan antara perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO dan perusahaan yang menggunakan metode persediaan *average*. Tingkat signifikansi variabel struktur kepemilikan sebesar 0.448 yang lebih besar dari 0.05 sehingga H_0 diterima dan artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan struktur kepemilikan antara perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO dan perusahaan yang menggunakan metode persediaan *average*. Selanjutnya, variabel rasio perputaran persediaan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.307 yang lebih besar dari 0.05 sehingga H_0 diterima dan artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan rasio perputaran persediaan antara perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO dan perusahaan yang menggunakan metode persediaan *average*.

- 2. Pengujian *Binary Logistic Regression*
 - a. Model Regresi Logistik secara umum
 - 1). Pengujian *-2 Log Likelihood Test*

Tabel 4
Hasil Pengujian *-2 Log Likelihood Test*
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
1	205.976	-1.238	
2	204.508	-1.435	
Step 0	3	204.503	-1.447
	4	204.503	-1.447

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Dari tabel 4 tersebut dilihat bahwa pada tahap awal nilai *-2 Log Likelihood Test* sebesar 205.976 , pada tahap berikutnya nilainya sebesar 204.508, dan pada tahap berikutnya nilainya menjadi 204.503. Penurunan nilai dari 205.976 menjadi 204.508 dan pada tahap berikutnya menjadi 204.503 tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan adalah baik dan dapat digunakan dalam penelitian.

- 2). Pengujian *Nagelkerke's R Square*

Tabel 5
Hasil Pengujian *Nagelkerke's R Square*

Step	Nagelkerke R Square
1	.252

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 di atas, nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0.252 atau 25,2%. Hal tersebut berarti 25.2% variasi dari pemilihan metode persediaan dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan rasio perputaran persediaan. Sedangkan sisanya sebesar 74.8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

3). Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Tabel 6
Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Step	Sig.
1	.053

Sumber : Hasil pengolahan SPSS

Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang terdapat pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikannya sebesar 0.053 yang lebih besar daripada 0.05. Artinya, model regresi layak untuk digunakan dan terdapat kecocokan dengan data aslinya.

4). Pengujian *Omnibus Test*

Pengujian *Omnibus Test* dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari pengujian ini signifikan atau tidak. Berikut disajikan hasil pengujian *Omnibus Test*:

Tabel 7
Hasil Pengujian Omnibus Test
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1 Step	35.766	3	.000
Block	35.766	3	.000
Model	35.766	3	.000

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Tabel 7 *Omnibus Tests of Model Coefficients* memberikan nilai *Chi-square goodnessoffit test* sebesar 35.766 dengan derajat kebebasan sebesar tiga. *P-value* sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05 sehingga hasil uji ini signifikan.

b. Pengujian Regresi Logistik Biner secara serentak

Tabel 8
Hasil Pengujian *Binary Logistic Regression* secara serentak
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1	.000	.000	11.611	1	.001	1.000
X2	-.557	.405	1.889	1	.169	.573
X3	.002	.001	6.524	1	.011	1.002
Constant	-.081	.405	.040	1	.841	.922

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Tabel 8 di atas menunjukkan hasil pengujian regresi logistik biner terhadap seluruh variabel independen dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut dapat diperoleh persamaan analisis *Binary Logistic Regression* sebagai berikut:

$$Y = -0.081 + 0.000(X1) - 0.557(X2) + 0.002(X3)$$

Pengujian *Logistic regression* dilakukan terhadap variabel ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan rasio perputaran persediaan terhadap pemilihan metode persediaan. Metode yang digunakan adalah metode *enter* dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0.05.

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai koefisien sebesar 0.000 yang berarti jika X1 naik sebesar satu satuan, maka Y akan naik sebesar 0.000. Variabel Struktur kepemilikan mempunyai nilai koefisien sebesar -0.557 yang berarti nilai tersebut mempunyai hubungan yang berbanding terbalik yaitu jika X2 naik sebesar satu satuan, maka Y akan mengalami penurunan sebesar 0.557. Variabel Rasio perputaran persediaan mempunyai nilai koefisien sebesar 0.002 yang berarti nilai tersebut mempunyai hubungan yang searah yaitu jika X3 naik

satu satuan, maka Y akan naik sebesar 0.002.

PEMBAHASAN

Untuk variabel ukuran perusahaan yang menggunakan *Mann Whitney U Test* diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata variabel ukuran perusahaan antara perusahaan yang menggunakan metode persediaan *average* dengan perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO ($0.000 < 0.05$). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Mukhlisin (2002) dan Etty M. Nasser & Eka Rasita (2005) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO dan perusahaan yang menggunakan metode persediaan *average* dalam hal ukuran perusahaan. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Henny (2009) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO dan perusahaan yang menggunakan metode persediaan *average* dalam hal ukuran perusahaan.

Hasil yang sama pun diperoleh saat dilakukan pengujian regresi logistik biner secara serentak, di mana ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode persediaan dengan nilai signifikansi sebesar 0.001. Kenyataan yang dihasilkan pada penelitian ini adalah perusahaan besar cenderung memilih menggunakan metode persediaan *average* dibandingkan metode FIFO. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dimana perusahaan besar cenderung memilih metode *average* yang dapat menurunkan laba, sedangkan pada perusahaan kecil cenderung memilih metode FIFO agar dapat meningkatkan laba, sehingga akan memberikan gambaran kinerja yang bagus. Dengan demikian kemungkinan mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya semakin besar. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Mukhlisin (2002), Taqwa, dkk (2003) dan Henny (2009) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan dengan pemilihan metode persediaan. Namun tidak konsisten dengan penelitian Etty M. Nasser & Eka Rasita (2005) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan dengan pemilihan metode persediaan.

Untuk variabel struktur kepemilikan yang menggunakan *Mann Whitney U Test* diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan variabel struktur kepemilikan antara perusahaan yang menggunakan metode persediaan *average*

dengan perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO ($0.448 > 0.05$). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Taqwa, dkk (2003) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO dan perusahaan yang menggunakan metode persediaan *average* dalam hal struktur kepemilikannya.

Hasil pengujian regresi logistik biner secara serentak menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode persediaan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.169. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Taqwa, dkk. (2003) yang memberikan hasil bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Berdasarkan teori, perusahaan yang menggunakan metode *average* memiliki indikasi *inventory turnover* yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang menggunakan metode FIFO mempunyai indikasi *inventory turnover* yang rendah (Skousen, dkk, 2007 : 555). Namun kenyataan pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa perusahaan yang menggunakan metode FIFO memiliki indikasi *inventory turnover* yang tinggi dan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata sebagian perusahaan memiliki indikasi *inventory turnover* yang tinggi dan sebagian lagi memiliki *inventory turnover* yang rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan yang menggunakan metode *average* pada penelitian ini ada yang memiliki persediaan akhir yang tinggi, sehingga memiliki *inventory turnover* yang rendah.

Pengujian terhadap variabel rasio perputaran persediaan yang dilakukan dengan *Mann Whitney U Test* memperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata rasio perputaran persediaan antara perusahaan yang menggunakan metode persediaan *average* dengan perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO ($0.307 > 0.05$). Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Henny (2009) dan Etty M. Nasser & Eka Rasita (2005) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO dan perusahaan yang menggunakan metode persediaan *average* dalam hal rasio perputaran persediaannya. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Mukhlisin (2002) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang menggunakan metode persediaan FIFO dan perusahaan yang menggunakan metode persediaan *average* dalam hal rasio perputaran persediaan.

Akan tetapi, hasil pengujian ini tidak konsisten dengan hasil yang diper-

oleh pada saat pengujian dengan regresi logistik biner. Hasil yang diperoleh adalah rasio perputaran persediaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode persediaan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.011. Terdapatnya pengaruh rasio perputaran persediaan terhadap pemilihan metode persediaan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2002), dan Henny (2009) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan rasio perputaran persediaan dengan pemilihan metode persediaan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Etty M. Nasser & Eka Rasita (2005), dan Taqwa, dkk (2003) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan rasio perputaran persediaan dengan pemilihan metode persediaan.

KESIMPULAN & IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara empiris terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan terhadap ukuran perusahaan antara perusahaan yang menerapkan metode persediaan *average* dan FIFO. Sedangkan untuk struktur kepemilikan dan rasio perputaran persediaan secara empiris tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara perusahaan yang menerapkan metode persediaan *average* dan FIFO. Dari hasil pengujian Binary Logistic Regression variabel ukuran perusahaan dan rasio perputaran persediaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan variabel struktur kepemilikan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya terbatas pada variabel ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan rasio perputaran persediaan, sampel perusahaan hanya 34 dari 155 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan data yang diambil terbatas dari tahun 2006 sampai dengan 2010.

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebaiknya periode penelitian diperpanjang atau lebih dari lima tahun. Periode yang panjang dapat lebih menjelaskan variabilitas data yang sesungguhnya. Selain itu, memperluas lingkup pengambilan data dengan memasukkan data primer, baik secara langsung atau melalui penyebaran kuesioner dengan tujuan untuk menggali faktor-faktor non keuangan yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan dan membandingkannya dengan hasil pengolahan data sekunder, pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan

dalam penelitian ini hanya dikontrol oleh variabel-variabel yang mencerminkan karakteristik internal perusahaan. Akan lebih baik jika variabel-variabel keuangan lainnya juga dimasukkan dalam penelitian ini, misalnya risiko dan pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukriy dan Muslim A. Djalil. Agustus. (2004). 'Apakah Metode FIFO dan Rata-rata memang Berbeda: Bukti Empiris dari Bursa Efek Jakarta Metode Riset Akuntansi.' *Auditing dan Informasi*. Vol. 4, No. 2. Hal 151-172.
- Anissa, Nur., Tarmizi Achmad, Abdul Rohman. (2003). *Pengaruh Penerapan Metode Akuntansi Persediaan terhadap Market Value Perusahaan pada Emiten di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Maksi*. Vol. 2. Hal. 83-99.
- Aritonang R, Lerbin. (2007). *Riset Pemasaran Teori dan Praktik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Baridwan, Zaki. (2004). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Belkaoui, Ahmed. (2001). *Teori Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta. 2001.
- Daljono dan Puspitaningtyas, Endah. (2005). Analisis pengaruh penerapan metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan profit margin terhadap market value perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi* : Vol. 5. Hal : 161-174.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Henny. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi/Tahun XIII*, No.01, Januari 2009: 35-46.
-

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ismiyanti, Fitri dan Mamduh M. Hanafi. (2004). Struktur Kepemilikan, Risiko dan Kebijakan Keuangan: Analisis Persamaan Simultan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 19, No. 2. hal. 176-179.
- Kieso, Donald E., Jerry S. Weygant, and Terry D. Warfield. (2007). *Intermediate Accounting. 12th Edition*. United States of America: John Wiley & Sons.
- Mukhlisin. (2002). *Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan berdasarkan Richardian Hipotesis*. Vol. 2, No. 1. hal. 21-39.
- Nasser, Ety M dan Eka Rasita. (2005). Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Berdasarkan Ricardian Hypotesis, Theory Agency dan Political Cost serta Pengaruhnya Terhadap PER. *Jurnal Ekonomi STIE*, No.4. XIV/31/ Oktober-Desember 2005, hal. 19-42.
- Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty. (2002). *Analisis Laporan Keuangan (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN
- Priyatno, Duwi. (2010). *Paham Analisa Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Santoso, Singgih. (2009). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Skousen, K. Fred., Stice, James. D. (2007). *Intermediate Accounting*. 18th Edition. Ohio: South Western College Publishing.
- Taqwa, Salma., Sugiyanto, FX. Dan Daljono. (2003). Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 2. hal. 100-118.

970 Jurnal Akuntansi, Volume 13 Nomor 2, November 2013 : 945 - 970

Widyastuti, Ety. (2004). Konflik Kepentingan Kepemilikan Manajer pada Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Balance*. Vol. 1. hal.1-12.

www.idx.co.id

